

Framing Pemberitaan Kompas.com Dalam Kasus Diskriminasi dan Rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya Periode 16 Agustus - 21 Agustus 2019

Ulfa Kusmiarti

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
Email : ulfakusmiarti16041184033@mfhs.unesa.ac.id

Anam Miftakhul Huda

Prodi Ilmu Komunikasi, Jurusan Ilmu Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya.
Email : anamhuda@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai pembingkaihan pemberitaan dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua yang terdapat di Surabaya Pada halaman Kompas.com. Kasus yang terjadi pada tanggal 16 Agustus 2019 tersebut di latar belakang terdapat dugaan penodaan simbol negara yaitu bendera Merah Putih dimana yang diduga dilakukan oleh mahasiswa Papua. Berdasarkan kasus tersebut ingin mengetahui bagaimana pembingkaihan yang dilakukan Kompas.com dalam pemberitaan kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode analisis *framing* oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki. Pada penelitian ini berfokus unsur sintaksis, skrip, tematik, dan retorik pada sebuah pemberitaan. Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan mengumpulkan berita mengenai kasus diskriminasi dan rasisme di asrama mahasiswa Papua pada periode 16 Agustus - 21 Agustus 2019. Untuk mengetahui bagaimana pembingkaihan Kompas.com mengenai kasus tersebut, dapat dijelaskan dalam teori konstruksi sosial media massa, dimana sebuah media massa memiliki peranan penting dalam mengkonstruksi sebuah realitas atau fakta, karena media bisa sangat subjektif dalam menyampaikan sebuah informasi. Hasil dari penelitian ini pemberitaan yang dilakukan Kompas.com dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya cenderung positif dengan penggunaan judul sesuai dengan isi pada artikel tersebut, kemudian isi berita tidak menyudutkan salah satu pihak, pemilihan sumber berasal dari narasumber kunci. Dengan itu Kompas.com terlihat menjaga kredibilitas dalam memberitakan sebuah informasi. Penelitian ini dilakukan sebagai acuan ataupun referensi bagaimana cara penggambaran suatu media terhadap suatu kasus yang berhubungan dengan unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan)

Kata Kunci: Pembingkaihan, Kompas.com, Kasus mahasiswa Papua

Abstract

This research discusses the framing of coverage in cases of discrimination and racism among Papuan students in Surabaya on the Kompas.com page. The case that occurred on August 16, 2019 was based on the allegation of defamation of the state symbol, namely the Red and White flag, which was allegedly committed by Papuan students. Based on this case, he wanted to know how the framing that was carried out by Kompas.com in reporting cases of discrimination and racism for Papuan students in Surabaya. In this study, using a qualitative descriptive method using the framing analysis method by Zhongdan Pan and Gerald M. Kosicki. This research focuses on syntactic, script, thematic, and rhetorical elements in a story. Submission of data in this study was carried out by collecting news about cases of discrimination and racism in the Papuan student dormitories in the period 16 August - 21 August 2019. To find out how Kompas.com framed the case, it can be explained in the theory of mass social media construction, where a mass media has an important role in constructing a reality or fact, because the media can be very subjective in conveying information. The results of this study, the news carried out by Kompas.com in cases of discrimination and racism among Papuan students in Surabaya tended to be positive with the use of the title according to the content of the article, then the news content did not corner either party, the source selection came from key sources. With that Kompas.com seems to maintain credibility in reporting information. This research was conducted as a reference or reference on how to describe a media against a case related to elements of SARA (ethnicity, religion, race, and between groups).

Keywords: Framing, Kompas.com, Papuan Student Cases

PENDAHULUAN

Kasus yang terjadi tepatnya pada 16 Agustus 2019 yaitu mengenai kasus rasisme di asrama mahasiswa Papua yang ada di Surabaya. Kasus bermula pada hari itu terdapat ratusan organisasi masyarakat (*ormas*) melakukan aksi di asrama mahasiswa Papua yang tepatnya berada di jalan kalasan Surabaya (Rachmawati, 2019).

Aksi tersebut di latar belakang terdapat dugaan penodaan simbol negara yaitu bendera Merah Putih yang dilakukan oleh mahasiswa Papua. Sejumlah ORMAS (Organisasi Masyarakat) sejak siang hari mulai berdatangan menuju asrama dan berlanjut sampai malam hari namun pada saat itu aksi massa masih dapat dikendalikan tetapi aparat kepolisian tetap melakukan penjagaan di lokasi untuk menghindari terjadinya bentrokan. Polisi menyarankan pada perwakilan massa untuk melaporkan apabila benar terjadi adanya dugaan pembuangan dan perusakan bendera Merah Putih diselokan. Akhirnya berdasarkan saran tersebut sejumlah ormas mendatangi kantor polisi untuk membuat laporan. Ormas tersebut berharap laporannya dapat diklarifikasi oleh aliansi mahasiswa Papua (AMP) yang berada di Surabaya. Tetapi dalam negosiasi tersebut tidak mendapat tanggapan, akhirnya ormas meminta bantuan mulai dari camat, lurah, RW, RT setempat untuk meminta mahasiswa Papua untuk melakukan negosiasi dengan pihak kepolisian. Namun cara tersebut masih tidak mendapatkan tanggapan dari mahasiswa Papua.

Dalam pemberitaan Kompas.com (Salman, 2019) disebutkan bahwa polisi sudah mencoba berkomunikasi kembali dengan mahasiswa Papua untuk mencari tahu kronologi permasalahan tersebut. Namun upaya yang dilakukan polisi kembali tidak membuahkan hasil dan akhirnya polisi melakukan tindakan dengan mengangkut paksa mahasiswa Papua. Terlebih lagi pada proses negosiasi terdapat beberapa oknum dari polisi ataupun ormas yang melontarkan kata-kata yang bernada rasisme menurut (George M Fredickson, 2005) istilah Rasisme adalah sebuah doktrin yang menganggap bahwa terdapat perbedaan faktor biologis yang terdapat pada diri manusia yang menetapkan bahwa suatu ras tinggi derajat sosialnya dibandingkan ras minoritas. Rasisme juga menfokuskan bahwa perbedaan fisik menjadi hal yang utama. Pembedaan antara ras yang superior dan inferior memiliki maksud dan tujuan tertentu seperti pembatasan kekuasaan, perlakuan dimasyarakat. Sehingga dalam pelaksanaannya sering terjadi ketidakadilan.

Berawal dari kata-kata rasisme tersebutlah yang awal mula permasalahan yang beredar. Setelah video menyebar dimasyarakat berbagai pihak tidak terima dan melakukan penolakan terhadap perkataan dan perlakuan oknum polisi yang dianggap terlalu mendiskriminasi

mahasiswa Papua. Komisi untuk Orang hilang dan tindak kekerasan (Kontras) dan beberapa perwakilan masyarakat memaksa kepolisian untuk melakukan tindakan terhadap anggotanya yang melakukan pelanggaran pada peristiwa pengepungan asrama mahasiswa Papua tersebut. Kasus ini juga terdapat tindakan beberapa oknum yang tidak bertanggung jawab semakin menambah kegaduhan di masyarakat. Beberapa oknum tersebut dengan sengaja menyebarkan berita hoax di media sosial terkait kejadian pengepungan mahasiswa Papua di Surabaya. Polisi terus mencari keberadaan oknum-oknum tersebut, dan akhirnya muncul beberapa nama yang disinyalir dengan sengaja menyebarkan berita hoax terkait kasus ini di sosial media.

Mengutip dari detik.com menurut Menkominfo (Menteri Komunikasi dan Informatika) Rudiantara mengutarakan terdapat sekitar 20 negara yang turut menyebarkan dan berita hoax tersebut. Polisi akhirnya melakukan tindakan mengenai kasus tersebut, dan dari hasil penyelidikan polisi menemukan beberapa oknum tersebut telah ditetapkan sebagai tersangka dan akan menjalani proses pemeriksaan lebih lanjut.

Kota Surabaya juga sempat menjadi sorotan karena adanya kasus ini. Terlebih bagi PEMKOT Surabaya, PEMKOT Surabaya mendapatkan berbagai berita miring karena adanya kasus ini. Mulai dari adanya rencana pengusiran mahasiswa Papua di Surabaya, Surabaya dianggap tidak ramah akan pendatang, yang membuat citra kota Surabaya menjadi negatif pada sebagian masyarakat. Karena PEMKOT Surabaya merupakan pihak yang bersentuhan langsung dengan kasus ini sudah seharusnya Pemerintah Kota Surabaya melakukan berbagai cara guna meredam ketegangan di masyarakat. Dari adanya sebuah kasus sedikit banyak akan merubah citra suatu organisasi baik itu kearah positif ataupun negatif (Alfiyaty, 2018).

Dari adanya kasus ini berbagai media ramai memberitakan mengenai kasus ini. Mulai dari media cetak, televisi, media online, hingga di media sosial juga ramai membicarakan mengenai topik diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Kasus ini ramai diperbincangkan di sosial media lantaran adanya sebuah video yang menampilkan perbuatan diskriminasi yang dilakukan oleh aparat keamanan kepada mahasiswa Papua. Diskriminasi tersebut merupakan segala bentuk sikap dan perilaku yang dilakukan individu ataupun kelompok dalam rangka menghalangi ataupun membedakan seseorang dalam menggunakan haknya dengan dasar adanya berbagai perbedaan seperti perbedaan kepercayaan, suku, agama, ras, status sosial, status ekonomi, bahkan pilihan politik (Madyaningrum, 2010). Stereotip merupakan awal seseorang berprasangka terhadap suatu golongan tertentu (Khotimah, 2009). Dari kejadian pada tersebut adanya tindakan mengolok-olok

dengan menggunakan perumpamaan hewan yang menyinggung suku dan etnis tertentu. Dari video tersebut beberapa masyarakat mengecam aksi tersebut dan turut menyayangkan, ada juga suku atau etnis yang merasa direndahkan dengan perbuatan oknum tersebut.

Pemberitaan di era digital saat ini, sebagian besar pada media online karena pada media online memiliki kelebihan yaitu informasi bersifat *up to date*, pembaca mudah dalam mengakses sehingga pembaca dapat mengaksesnya kapanpun dan dimanapun (Hutami & Sjafirah, 2019). Berita (news) merupakan informasi yang layak disajikan kepada publik, seperti informasi yang bersifat faktual, aktual, objektif, penting dan menarik perhatian publik (Suprobo et al., 2016). Media online dapat menarik perhatian pembaca karena dapat mencakup beberapa sisi seperti *human interest*, komedi, emosi, dan hiburan (Tridona, 2016). Maka dari itu angka penggunaan media online semakin menunjukkan angka peningkatan seperti pada data pada (Pers, 2011) mengatakan bahwa jumlah pembaca media online pada tahun 2009 menunjukkan angka peningkatan sebesar 32%. Hal ini didukung dengan berbagai media cetak bertransformasi menjadi media online guna mengikuti perkembangan digital. Salah satu yang menjadi tantangan bagi media massa terutama pada media cetak dalam beberapa tahun terakhir adalah melesatnya peran teknologi informasi, terutama internet sebagai sarana pemenuhan kebutuhan informasi bagi masyarakat (Mawarni, 2018).

Terdapat sebuah media online terkemuka di Indonesia yaitu adalah Kompas.com. Kompas.com merupakan situs kumpulan berita-berita yang dapat diakses secara online. Kompas.com menyajikan informasi terkini tanpa harus menunggu koran secara cetak. Dibawah naungan Kompas Gramedia berita yang disajikan tidak hanya seputar politik namun juga seputar teknologi, ekonomi, sosial, otomotif, *traveling*, hiburan, dan lain sebagainya (Prawitasari, 2010).

Kompas.com yang dikenal sebagai media yang menjunjung pluralitas dalam setiap pemberitaannya seperti pada penelitian (Hamidi, 2011) dimana Kompas.com juga turut andil dalam menjaga pluralitas di Indonesia melalui pemberitaan yang terdapat pada halaman Kompas.com. Kompas.com sejak awal berdirinya adalah garda NKRI dengan nasionalis *humanis* sebagai pilar (Mustika, 2017). Namun terkait dengan adanya kasus ini apakah Kompas.com masih mempertahankan kenetralan dalam mengemas sebuah informasi. Sebagai salah satu media informasi masyarakat harusnya media dalam memberitakan sebuah informasi sesuai dengan fakta dilapangan. Hal ini berpengaruh pada kredibilitas sebuah media dalam (Abidin et al., 2017) menjelaskan jika media harus memiliki fokus menyampaikan fakta atau berita yang kredibilitas. Kredibilitas yang dimaksudkan disini yaitu berita ataupun fakta yang dapat dipercaya oleh publik apabila sebuah informasi tersebut terdapat kekeliruan tetapi tidak terlalu fatal dan dapat dipertanggungjawabkan secara umum. Disini Kompas.com dalam mengemas suatu informasi harus sesuai dengan fakta dilapangan yang ada, sehingga

informasi yang dibagikan dapat dipercaya khalayak dan dapat dipertanggungjawabkan secara hukum (Ode, 2014).

Pengambilan sudut pandang dalam sebuah pemberitaan di suatu media juga perlu diperhatikan, Karena hal ini berpengaruh pada konstruksi realitas sosial. Konstruksi realitas sosial tersebut merupakan realitas atau fakta yang dimaknai atau dikonstruksi secara subjektif oleh sebuah individu atau kelompok sehingga fakta atau realitas tersebut ditetapkan secara objektif di masyarakat (Alex, 2004). Dalam kaitannya dengan hal ini bagaimana sebuah media yaitu Kompas.com memaparkan pemberitaan dalam kasus Diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya dengan menyajikan sebuah informasi yang telah diolah atau konstruksi oleh media dan dikonsumsi oleh khalayak.

Konstruksi realitas sosial merupakan sebuah realitas yang dibuat oleh seorang individu, tetapi kebenaran sebuah realitas sosial tersebut hanya diketahui apa yang tampak dalam arti hanya diketahui fakta yang tampak hasil dari gambaran individu tersebut. Realitas sosial juga memiliki makna yang subjektif, setiap individu memiliki penggambaran tertentu pada setiap fakta sesuai dengan tujuan dan motivasi individu tersebut. (Bungin, 2018). Konstruksi sosial merupakan sebuah pandangan kepada kita bahwa semua nilai, ideologi, dan institusi sosial merupakan buatan manusia (Ngangi, 2011). Media massa berkontribusi perkembangan isu-isu sekaligus perkembangan opini publik (Mustika, 2017).

Konstruksi citra merupakan bagian yang diharapkan pada bagian konstruksi. Sehingga konstruksi citra yang dibuat oleh sebuah media massa dapat dibedakan menjadi dua model yaitu berita baik dan berita buruk. Media dapat membentuk suatu realitas melalui berita yang disajikan berdasarkan penggambaran dari media tersebut (Bungin, 2018). Bisa saja fakta yang diperoleh sebenarnya positif namun setelah masuk pada tahap konstruksi pada media tersebut fakta yang ditampilkan menjadi negatif, dan begitu sebaliknya. Hal tersebut dapat terjadi lantaran tergantung bagaimana sebuah media memiliki tujuan, sudut pandang, dan maksud tertentu dalam menampilkan sebuah pemberitaan.

Berdasarkan pada teori diatas dapat diketahui bahwa konstruksi realitas yang dibangun dari sebuah media yang berkaitan dengan kasus diskriminasi dan Rasisme mahasiswa Papua di Surabaya bisa saja berbeda dengan bentuk pemberitaan dengan media lain. Karena setiap media memiliki pandangan tersendiri atau ingin menonjolkan suatu fakta tersendiri sesuai dengan tujuan dan kepentingan masing - masing media tersebut. Seperti pada penelitian (Tridona, 2016) pandangan media satu dengan media yang lainnya berbeda seperti pada penelitian tersebut Kompas.com dan Detik.com

menunjukkan pandangan yang berbeda terhadap suatu kasus. Ada yang bersifat netral ada juga yang menunjukkan dukungan pada kasus tersebut. Ada pula penelitian yang dilakukan oleh (Johanes, 2013) menyebutkan bahwa pembedaan suatu pemberitaan bisa bergantung pada kepemilikan media dan kepentingan-kepentingan lainnya. Berbagai kepentingan ini bisa berdasarkan dari kepentingan ekonomi, politik, atau kepentingan lainnya. Begitu pula pada penelitian oleh (Prawitasari, 2010) sebuah media dapat memberitakan secara netral atau objektif apabila media tersebut tidak memiliki kepentingan dengan objek pemberitaan dalam hal ini perusahaan yang diberitakan.

Tujuan yang ingin dicapai dari adanya penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana Kompas.com dalam memberitakan kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Serta untuk mengetahui bagaimana Konstruksi realitas sosial yang digambarkan Kompas.com dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Alasan peneliti memilih kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya yaitu penelitian ini dilakukan sebagai acuan ataupun referensi bagaimana cara penggambaran oleh media terhadap pemerintah kota yang berkaitan dengan kejadian adanya unsur SARA (Suku, Agama, Ras, dan Antar golongan)

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif dimana pada penelitian ini bertujuan dapat menjelaskan sebuah fenomena secara terperinci ataupun sedalam-dalamnya melalui beberapa teknik pengumpulan data secara mendalam (Kriyantono, 2006). Pendekatan pada penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis, dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana konstruksi yang dibangun oleh Kompas.com dalam pembedaan mengenai kasus diskriminasi dan Rasisme mahasiswa Papua di Surabaya.

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan model analisis *framing* dengan model analisis oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki dimana pembedaan (*framing*) dapat dijelaskan sebagai dalam membuat informasi lebih terlihat atau menonjol, sehingga suatu fakta tersebut lebih mendapat perhatian dari khalayak (Eriyanto, 2001). Analisis *framing* juga diartikan sebagai model analisis yang ingin mengetahui bagaimana sebuah fakta, informasi, kejadian, tokoh ataupun kelompok yang dibingkai berdasarkan penggambaran dari sebuah media. Penelitian dengan model ini memungkinkan peneliti menganalisis dengan lebih mendetail karena terdapat beberapa unsur yang harus diperhatikan dalam menganalisis sebuah pemberitaan. Berikut merupakan

unsur-unsur yang terdapat pada metode *framing* oleh Zhongdan Pan dan Gerald M. Mosicki :

Tabel.1 *Framing* Zhongdan Pan dan Gerald M. Kosicki

Struktur	Perangkat <i>Framing</i>	Unit yang diamati
Sintaksis Cara wartawan menyusun fakta	1. Skema berita	<i>Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup</i>
Skrip Cara wartawan mengisahkan fakta	2. Kelengkapan berita	5W+1H
Tematik Cara wartawan menulis fakta	3. Detail 4. Koherensi 5. Bentuk kalimat 6. Kata ganti	Paragraf, kalimat, Proporsi, hubungan antar kalimat
Retoris Cara wartawan menekankan fakta	7. Leksikon 8. Grafis 9. Metafora	Kata, idio, foto/gambar, dan grafik

Sumber: (Eriyanto, 2001)

Model analisis tersebut mengetahui penggambaran pemberitaan mengenai kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Dapat diketahui dengan menganalisis beberapa unsur diatas.

Metode Pengumpulan data yang digunakan yaitu melalui dokumentasi yang dilakukan melalui instrument berita online yaitu Kompas.com pada periode 16 Agustus – 21 Agustus 2019 dengan memilih target yang diteliti tidak semua berita pada periode tersebut, namun hanya yang berhubungan dengan kasus diskriminasi dan rasisme Mahasiswa Papua di Surabaya dan PEMKOT Surabaya dalam menangani kasus tersebut. Kemudian penelitian ini juga menggunakan metode pengumpulan data studi kepustakaan dengan membaca buku, artikel atau jurnal, dan dokumen skripsi yang berkaitan dengan analisis *framing* terhadap kasus yang berhubungan dengan SARA. Alasan Kompas.com digunakan sebagai objek penelitian karena Kompas.com merupakan portal berita yang tidak hanya mengedepankan unsur kecepatan dalam memproduksi berita, namun Kompas.com juga memperhatikan muatan konten pada isi berita yang diproduksi. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Mei – Juli 2020.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari hasil dokumentasi yang dilakukan pada halaman Kompas.com pada periode (16 Agustus - 21 Agustus 2019) dari 10 artikel berita yang terdapat 4 berita yang

menunjukkan sentimen negatif, sedangkan terdapat 4 berita yang bersentimen positif dan 2 berita yang bersentimen negatif. Dengan menggunakan analisis framing Zhongdan Pan dan Gerald M.Kosicki, penelitian ini berusaha untuk memahami serta mendalami bagaimana pembingkai yang dilakukan Kompas.com dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Berikut merupakan 10 sample berita yang digunakan dalam penelitian ini :

Tabel.2

Daftar Judul Berita dan Sentimen Pemberitaan

	JUDUL ARTIKEL	TANGGAL	SENTIMEN
1.	Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Didatangi Ratusan Kelompok Ormas, Ini Dugaan Penyebabnya	16 Agustus 2019	Negatif
2.	5 Fakta di Balik Bentrokan Ormas dan Mahasiswa Papua di Surabaya	16 Agustus 2019	Negatif
3.	Polisi Tembak Gas Air Mata dan Jebol Pintu Asrama Mahasiswa Papua	17 Agustus 2019	Negatif
4.	Polisi Angkut Paksa 43 Orang dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya	17 Agustus 2019	Negatif
5.	Fakta Bentrokan di Asrama Mahasiswa Papua, Diduga Rusak Bendera Merah Putih hingga 43 Orang Diamankan	18 Agustus 2019	Netral
6.	Duduk Perkara Perusakan Bendera Merah Putih Hingga Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya	19 Agustus 2019	Netral
7.	Risma Juga Minta Maaf, Bantah Ada Rencana Usir Mahasiswa	19 Agustus 2019	Positif

	di Surabaya		
8.	Pasca-kerusuhan Manokwari, Kesaksian Warga Papua di Surabaya hingga Tolak Hoaks	20 Agustus 2019	Positif
9.	Banyak Warga Asli Papua yang Sukses di Surabaya, Risma Diapresiasi	21 Agustus 2019	Positif
10.	Mahasiswa Papua di Surabaya Belum Buka Diri, Risma Tetap Berupaya Temui Mereka	21 Agustus 2019	Positif

Berdasarkan sample berita diatas peneliti akan membagi atau mengklasifikasikan berita-berita tersebut kedalam 5 kategori isu berikut :

1. **Framing Kompas.com terhadap dugaan perusakan bendera oleh mahasiswa Papua**

Kompas.com menerbitkan 2 artikel berita yang berkaitan dengan isu dugaan perusakan bendera oleh mahasiswa Papua. Dalam berita pertama yang dianalisis dengan judul “Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya Didatangi Ratusan Kelompok Ormas, Ini Dugaan Penyebabnya” peneliti menemukan unsur retorik yang menonjol berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata “dugaan” yang ditujukan kepada mahasiswa Papua. Padahal dalam faktanya belum jelas siapa yang melakukan perusakan pada bendera merah putih. Pada berita ini memiliki satu tema besar mengenai massa yang mendatangi asrama mahasiswa Papua. Penulis membuka dengan pernyataan yang diambil dari salah satu perwakilan massa alasan mengapa mendatangi asrama tersebut. Paragraf berkesinambungan dan mengaitkan dengan pernyataan perwakilan mahasiswa.

Jika meninjau unsur skrip berita ini telah memenuhi unsur-unsur tersebut. Wartawan tidak menyoroti salah satu pernyataan dari salah satu pihak artinya disini wartawan bersifat objektif dengan mengulas pendapat dari kedua belah mengenai kejadian tersebut. Dalam artikel ini dipenuhi dengan pernyataan dari perwakilan mahasiswa Papua yang menjelaskan mengenai aparat keamanan yang merangsek masuk dengan merusak gerbang dan melontarkan kalimat bernada rasisme kepada mahasiswa. Kemudian ada juga keterangan dari perwakilan massa yang menjelaskan alasan kedatangan

massa ke asrama lantaran adanya informasi perusakan bendera merah putih. Pada bagian penutup dijelaskan kondisi terkini kejadian yang mulai dapat dikendalikan oleh pihak keamanan.

Pada artikel kedua dengan judul “5 Fakta di Balik Bentrokan Ormas dan Mahasiswa Papua di Surabaya”. Pada artikel ini dengan penggunaan judul yang ingin menjelaskan fakta-fakta dibalik bentrokan yang terjadi. Pada isi berita diawali dengan kalimat mahasiswa Papua di Surabaya dan sejumlah Ormas bentrok, bentrokan tersebut lantaran mahasiswa melakukan penolakan pemasangan bendera merah putih di halaman asrama. Latar informasi yang ditampilkan menggambarkan mengenai fakta bahwa adanya bentrokan pada kejadian tersebut yang menyebabkan salah satu ormas terluka, menjelaskan alasan ormas mengibarkan bendera di halaman asrama mahasiswa Papua, kemudian AMP (Aliansi Mahasiswa Papua) yang mendapatkan sorotan dari masyarakat karena kerap mengadakan kegiatan yang bersifat tertutup. Dari latar informasi tersebut terlihat penulis menyudutkan perilaku mahasiswa Papua dengan didukung dengan keterangan sumber yang menjelaskan bahwa berbagai penolakan yang dilakukan mahasiswa Papua. Pada unsur skrip sudah terpenuhi. Namun penulis lebih menonjolkan pendapat dari salah satu pihak tidak ada keterangan yang berasal dari mahasiswa Papua dalam artikel tersebut. Pada artikel ini terlihat proporsi yang diberikan tidak seimbang antara kedua belah pihak. Karena dalam pemberitaan lebih menonjolkan informasi dari sisi Ormas dan warga sekitar tanpa adanya pendapat yang diutankan dari mahasiswa Papua. Terlihat pada artikel ini ingin menekankan berbagai penolakan yang dilakukan mahasiswa Papua dan adanya korban atas kejadian bentrokan tersebut. Tampak gambar yang menampilkan kondisi asrama yang berantakan pasca kejadian bentrokan tersebut.

2. Framing Kompas.com terhadap proses negosiasi yang gagal dan pengangkutan paksa mahasiswa Papua

Dalam berita yang diterbitkan dengan judul “Polisi Tembak Gas Air Mata dan Jebol Pintu Asrama Mahasiswa Papua”. Dari unsur sintaksis dari artikel ini penggunaan judul sesuai dengan isi berita dengan menjelaskan proses negosiasi yang tidak menemukan titik temu. Latar informasi yang ditampilkan menggambarkan upaya yang dilakukan polisi untuk bernegosiasi untuk membawa mahasiswa ke Polrestabes Surabaya untuk dimintai keterangan namun tidak mendapatkan respon dari pihak mahasiswa. Akhirnya polisi terpaksa menembakkan gas air mata dan menerobos masuk kedalam serta membawa mahasiswa Papua ke Polrestabes Surabaya. Sumber yang digunakan

dalam artikel ini yaitu keterangan dari pihak kepolisian, Ridwan selaku Camat Tambaksari, dan Dhani Nawipa selaku kuasa hukum mahasiswa Papua.

Kelengkapan unsur skrip pada artikel ini sudah lengkap. Namun pada pemberitaan lebih menonjolkan unsur mengapa kejadian tersebut dapat terjadi dengan menjelaskan usaha yang telah dilakukan kepolisian namun tidak mendapatkan tanggapan dari mahasiswa Papua. Pada berita ini memiliki satu tema besar yaitu negosiasi yang dilakukan kepolisian tidak menemukan titik temu sehingga kepolisian terpaksa menembakkan gas air mata sebanyak 10 kali dan membawa paksa mahasiswa Papua untuk dimintai keterangan. Dengan detail yang ditampilkan melalui keterangan yang disampaikan kepolisian. Unsur retorik yang menonjol pada berita ini yaitu kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata “nemenuhi jalan buntu” yang ditujukan kepada mahasiswa Papua yang tidak dapat melakukan negosiasi sehingga polisi terpaksa melakukan tindakan-tindakan represif kepada mahasiswa Papua. Dengan menampilkan gambar kepolisian yang sedang mengamankan mahasiswa Papua.

Kemudian berita yang diterbitkan dengan judul “Polisi Angkut Paksa 43 Orang dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya”. Peneliti menemukan unsur retorik yang menonjol yaitu kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata “angkut paksa” dimana pada kata ini ditujukan kepada mahasiswa Papua yang dimana pada isi berita dijelaskan bahwa mahasiswa Papua tidak merespon arahan ataupun proses negosiasi yang dilakukan oleh kepolisian sehingga dibawa secara paksa oleh aparat kepolisian. Dengan didukung gambar yang ditampilkan saat polisi sedang mengamankan mahasiswa Papua untuk dibawa ke Polrestabes Surabaya.

Struktur sintaksis pada artikel ini dapat dilihat dari penggunaan judul yang menjelaskan bahwa polisi mengangkut paksa mahasiswa Papua ke Polrestabes Surabaya guna dimintai keterangan. Latar informasi yang ditampilkan pada artikel ini yaitu pengangkutan 43 mahasiswa secara paksa setelah kejadian polisi menembakkan gas air mata dan menjebol gerbang asrama. Artikel ini dipenuhi keterangan polisi yaitu AKBP Leonardus Simarmata yang menjelaskan bahwa 43 mahasiswa sedang diamankan guna kepentingan pemeriksaan dan memastikan bahwa setelah kepentingan pemeriksaan mahasiswa Papua akan dikembalikan. Penutup pada artikel ini dengan dijelaskan kembali kronologi negosiasi yang dilakukan kepolisian namun tidak menemukan titik temu sehingga polisi terpaksa meraksek masuk kedalam asrama guna mengamankan mahasiswa Papua.

Jika meninjau unsur skrip berita ini telah memenuhi unsur-unsur tersebut. Pada artikel ini lebih menonjolkan unsur mengapa dengan lebih jelas menampilkan alasan-alasan kepolisian membawa paksa mahasiswa Papua ke Polrestabes Surabaya. Struktur tematik pada artikel ini terdapat satu tema besar yaitu pengamanan paksa yang dilakukan kepolisian terhadap mahasiswa Papua didukung dengan detail pernyataan kepolisian dan memastikan mahasiswa diperlakukan dengan baik kemudian setelah pemeriksaan akan dibebaskan kembali.

3. Framing Kompas.com terhadap fakta-fakta dibalik kejadian kerusuhan di asrama mahasiswa Papua Surabaya

Kompas.com menerbitkan 2 artikel berita yang berkaitan dengan isu ini artikel berita yang pertama dengan judul “Fakta Bentrokan di Asrama Mahasiswa Papua, Diduga Rusak Bendera Merah Putih hingga 43 Orang Diamankan”. Pada artikel ini sesuai dengan judul yang ditampilkan mengulas mengenai fakta-fakta yang terdapat pada kejadian kerusuhan di asrama mahasiswa Papua tersebut. Dalam arartikel ini merangkum fakta mulai dari sebelum kejadian kerusuhan sampai se usai mahasiswa diamankan oleh pihak kepolisian. Pada latar informasi Kompas.com menyoroti fakta-fakta yang diambil dari kejadian kerusuhan tersebut yaitu dugaan perusakan bendera merah putih yang dilakukan mahasiswa Papua. Kemudian fakta bahwa mahasiswa membantah melakukan perusakan bendera. Kemudian penjelasan mahasiswa terhadap aksi petugas, dimana pihak mahasiswa menjelaskan bahwa Satpol PP merusak pagar asrama dan memaki-maki mahasiswa. Dan fakta dimana polisi mendobrak pagar dan membawa paksa mahasiswa ke Polrestabes Surabaya.

Sumber yang digunakan pada artikel ini mengambil sumber dari perwakilan mahasiswa yaitu Dorlince dan Wakapolrestabes Surabaya AKBP Leonardus Simarmata. Kelengkapan unsur 5W+1H artikel ini sudah lengkap, namun pada artikel ini lebih menonjolkan unsur (what) dimana pada artikel ini sebagian besar mengulas apa saja yang terjadi pada saat kejadian kerusuhan di asrama mahasiswa Papua tersebut. Dalam artikel ini mengambil 4 tema besar mengenai fakta dibalik bentrokan yang terjadi di asrama mahasiswa Papua. Dimana tema-tema tersebut mulai dari dugaan perusakan yang dilakukan mahasiswa, bantahan dari pihak mahasiswa, sikap kepolisian menurut mahasiswa, sampai pengangkutan paksa mahasiswa untuk dimintai keterangan.

Pada bagian paragraf fakta ditampilkan secara berurutan mulai dari sebelum bentrokan sampai dengan langkah yang diambil kepolisian dalam mengamankan massa. Pada artikel ini Pada struktur ini, terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau

menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata “diduga”. Kata-kata diduga ini kembali muncul yang ditujukan kepada mahasiswa Papua sebagai pihak yang melakukan perusakan pada bendera merah putih. Padahal dalam faktanya tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa yang melakukan perusakan bendera tersebut merupakan dari pihak mahasiswa.

Terdapat beberapa gambar pada artikel ini sebagian besar lebih memojokan pihak mahasiswa Papua, seperti pada gambar

Gambar.01 Kompas.com



Gambar.02 Kompas.com



Kemudian ada juga berita dengan judul “Duduk Perkara Perusakan Bendera Merah Putih Hingga Pengepungan Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya”. Pada artikel ini jika dilihat dari penggunaan tidak menggunakan kata-kata yang bermuatan negatif yang menyudutkan salah satu pihak. Dari isi pada artikel ini cenderung merangkum kejadian sebelumnya sampai dengan pembebasan mahasiswa Papua yang sebelumnya diamankan di Polrestabes Surabaya. Latar informasi yang terdapat pada artikel ini diawali dengan menceritakan kembali kronologi awal kejadian dan pemaparan fakta-fakta yang ada di lapangan. Ditambah dengan dipaparkan informasi terbaru yaitu polisi akan memeriksa CCTV guna mencari tahu siapa yang sebenarnya melakukan perusakan bendera merah putih tersebut. Kemudian ada juga informasi mengenai pemulangan mahasiswa Papua yang sebelumnya diamankan di Polrestabes Surabaya. Dalam keteranangan Kombes Pol Sandi Nugroho memastikan akan mendalami kasus tersebut, berdasarkan keteranangan mahasiswa Papua mengaku tidak mengetahui siapa yang melakukan perusakan bendera

marah putih. Maka dari itu polisi tetap melakukan pendalaman pada kasus ini dan mempelajari berbagai alat bukti yang terdapat di asrama mahasiswa Papua yang ada di jalan Kalasan.

Sumber informasi pada artikel ini berasal dari berbagai macam pihak tetapi sebagian besar berasal dari pihak kepolisian yang mengkonfirmasi mengenai pemulangan mahasiswa dan terus mendalami kasus ini dan mempelajari alat bukti yang ada. Pada penutup artikel ini ditutup dengan keterangan polisi yang mengatakan akan melakukan pendataan terhadap alat bukti seperti pada jumlah dan jenis alat bukti tersebut. Jika dilihat dari unsur skrip kelengkapan pada artikel ini sudah cukup lengkap. Namun pada artikel ini lebih menonjolkan unsur apa yang terjadi pada kasus ini. Dengan didukung dengan berbagai keterangan yang berasal dari pihak yang bersangkutan. Dalam artikel ini terdapat empat tema besar mulai dari kronologi awal kejadian, bantahan atas perusakan bendera yang dilakukan mahasiswa Papua, polisi akan memeriksa CCTV guna mencari pelaku perusakan bendera merah putih tersebut, dan yang terakhir yaitu mengai pemulangan mahasiswa Papua yang sebelumnya diamankan ke Polrestabes Surabaya guna dimintai keterangan. Dan polisi akan mendalami kembali kasus ini dengan mempelajari alat bukti yang ada.

Pada artikel ini Pada struktur ini, terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata "mendalami" artinya disini kepolisian ingin mempelajari lebih lanjut mengenai kasus ini. Artinya dari kepolisian adanya keseriusan untuk menyelesaikan kasus ini secara tuntas. Gambar yang ditampilkan dalam artikel ini menggunakan gambar dimana mahasiswa yang sedang diamankan ke dalam truk.

4. Framing Kompas.com terhadap permintaan maaf Tri Rismaharini dan kesaksian warga Papua di Surabaya

Terhadap isu ini Kompas.com menerbitkan 3 artikel berita yang pertama artikel dengan judul "Risma Juga Minta Maaf, Bantah Ada Rencana Usir Mahasiswa di Surabaya". Pada artikel ini dengan penggunaan judul telah dapat menjelaskan isi utama pada artikel ini. Dimana pada latar informasi dijelaskan jika tidak ada pengusiran yang dilakukan PEMKOT Surabaya terhadap mahasiswa Papua kemudian juga dijelaskan kegiatan semua mahasiswa yang berasal dari Papua masih berjalan normal. Kemudian Walikota Surabaya yaitu Tri Rismaharini juga meminta maaf apabila ada kesalahan di Surabaya dan tidak ada kesengajaan untuk mengusir mahasiswa ataupun pejabat baginya semua satu kesatuan

bangsa Indonesia. Sumber yang digunakan dalam artikel ini berasal dari narasumber kunci yaitu Walikota Surabaya Tri Rismaharini.

Dalam artikel ini jika dilihat dari unsur skrip tidak menyebutkan keterangan tempat pada artikel ini. Kemudian dalam artikel ini lebih menonjolkan unsur bagaimana dengan didukung dengan pernyataan Walikota yang mengklarifikasi adanya berita mengenai pengusiran mahasiswa Papua yang ada di Surabaya. Pada artikel ini mengambil satu tema besar dimana pernyataan Walikota Surabaya yang membantah adanya pengusiran mahasiswa Papua yang ada di Surabaya. Kemudian Risma juga meminta maaf apabila telah terjadi kesalahan yang terdapat di Surabaya. Pada artikel ini Pada struktur ini, terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata "bantah" disini dalam artikel ini Kompas.com ingin menekankan kepada pembaca mengenai berita adanya pengusiran yang kepada mahasiswa Papua di Surabaya bahwa berita tersebut tidak benar. Bantahan tersebut dikatakan langsung oleh walikota surabaya Tri Rismaharini. Gambar yang digunakan dalam artikel ini yaitu visual walikota yang tengah diwawancarai.

Kemudian berita kedua dengan judul "Pasca-kerusuhan Manokwari, Kesaksian Warga Papua di Surabaya hingga Tolak Hoaks". Pada artikel ini jika dilihat dari penggunaan judul ingin menjelaskan bagaimana kondisi warga Papua yang berada di Surabaya dan mengklarifikasi berita miring yang tersebar luas di masyarakat. Latar informasi yang ditampilkan pada artikel ini yaitu keterangan yang dipaparkan oleh ketua ikatan keluarga besar Papua di Surabaya mengenai kondisi terkini terkait warga Papua yang ada di Surabaya Piter Frans Rumaseb mengatakan semua warga Papua aman, tidak perlu khawatir yang berlebihan. Sumber yang digunakan dalam artikel ini berasal dari ketua ikatan keluarga Papua di Surabaya yaitu Piter Frans Rumasep, Gubernur Papua Lucas Enembe, dan Kapolda Jawa Timur Irjen Luki Hermawan.

Jika dilihat dari struktur skrip dalam artikel ini telah memenuhi unsur 5W+1H. Kemudian pada artikel ini lebih menonjolkan unsur Apa dan Bagaimana, dapat dilihat dari berbagai narasumber yang menjelaskan atau meluruskan berita miring yang beredar di masyarakat. Unsur tematik dalam artikel ini terdapat empat tema besar yang diambil dalam artikel ini yaitu dengan sub judul mama papa Papua jangan khawatir dimana pada artikel tersebut menjelaskan berdasarkan pernyataan ketua keluarga Papua di Surabaya bahwa semua warga Papua di Surabaya aman dan tidak perlu khawatir yang berlebihan. Kemudian bantah adanya pengusiran, Piter

mengatakan justru mahasiswa diamankan dari tekanan massa yang ada. Kemudian tanggapan Gubernur Papua yang merasa berempati kepada sikap polisi yang melakukan penegakan hukum sesuai dengan prosedur. Dan yang terakhir mengenai pernyataan Kapolda Jawa Timur yang menjamin keamanan warga Papua yang tinggal di Jawa Timur.

Pada artikel ini Pada struktur ini, terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata "jangan terlalu khawatir" disini dalam artian masyarakat tidak perlu mencemaskan keadaan mahasiswa Papua yang ada di Surabaya lantaran semua mahasiswa dan warga Papua diperlakukan dengan baik. Gambar yang ditampilkan pada artikel ini dengan menampilkan masing-masing narasumber pada setiap sub bagian berita tersebut.

Artikel berita yang selanjutnya yaitu dengan judul "Mahasiswa Papua di Surabaya Belum Buka Diri, Risma Tetap Berupaya Temui Mereka". Jika dilihat dari penggunaan judul yang dimuat dalam artikel tersebut terlihat adanya niatan dari Walikota Surabaya untuk menemui mahasiswa Papua. Namun mahasiswa Papua masih menutup diri. Latar informasi pada artikel ini yaitu adanya rencana dari Walikota Surabaya untuk menemui mahasiswa Papua, namun rencana tersebut tidak dapat dilaksanakan lantaran adanya penolakan yang dilakukan mahasiswa Papua. Alasan mahasiswa Papua menolak kunjungan Walikota Surabaya tersebut lantaran pihak mahasiswa masih menutup diri dari berbagai kunjungan dari luar asrama. Tetapi pihak PEMKOT Surabaya melalui Humas PEMKOT Surabaya terus melakukan pendekatan persuasif kepada mahasiswa Papua guna bisa melakukan pertemuan dan mengurai permasalahan yang ada. Dalam artikel ini dipenuhi dengan pernyataan Leni Kagoya selaku staf khusus presiden, Walikota Surabaya Tri Risma harini, dan kepala Humas Pemerintah Kota Surabaya Muhammad Fikser.

Pada penutup pada artikel ini adanya pertemuan antara Walikota Surabaya, Gubernur Jawa Timur, dan Staf Khusus Presiden untuk Papua Kelengkapan unsur 5W+1H pada artikel ini sudah cukup lengkap. Kemudian pada artikel ini lebih menonjolkan unsur bagaimana dengan didukung keterangan ataupun penjelasan yang diberikan oleh berbagai narasumber dalam artikel tersebut. Dalam artikel ini terdapat satu tema besar yaitu mengenai adanya rencana dari Walikota Surabaya untuk mengunjungi Mahasiswa Papua yang ada di Asrama Jalan Kalasan Surabaya. Namun rencana tersebut masih dapat penolakan dari mahasiswa lantaran masih menutup diri dari semua kunjungan dari pihak luar

Terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata "menutup diri" dan "berupaya". Makna kata menutup diri dalam artikel tersebut ingin menekankan kepada pembaca mengenai sikap mahasiswa Papua yang masih belum menerima kunjungan dari pihak luar dalam arti kata menutup diri. Kemudian berupaya disini ingin menekankan sikap dari PEMKOT Surabaya yang masih berupaya menjalin komunikasi dengan pihak mahasiswa Papua guna mengurai permasalahan yang ada. Gambar yang ditampilkan dalam artikel ini yaitu gambar yang menunjukkan adanya pertemuan Walikota Surabaya dengan Staf Khusus Presiden di Balai Kota Surabaya.

5. Framing Kompas.com terhadap warga Papua sukses di Surabaya

Kompas.com menerbitkan 2 artikel berita yang berkaitan dengan isu warga Papua yang sukses di Surabaya. Berita pertama dengan judul "Banyak Warga Asli Papua yang Sukses di Surabaya, Risma Diapresiasi" Jika dilihat dari pengambilan judul artikel ini memiliki sentimen positif yang ditujukan kepada PEMKOT Surabaya. Pada isi berita juga tidak ada sentimen negatif yang ditunjukkan Kompas.com dalam mengemas informasi tersebut. Latar informasi yang terdapat pada artikel tersebut yaitu pertemuan Tri Rismaharini dengan Staf Khusus Presiden Leni Kagoya. Dalam pertemuan tersebut Risma menyampaikan warga Papua yang menetap di Surabaya kerap diikutsertakan dalam berbagai kegiatan baik berskala nasional atau internasional. Kemudian Risma juga mengatakan tidak pernah membedakan suku, ras, dan agama tertentu bahkan banyak warga Papua yang sukses di Surabaya. Disebutkan juga bahwa Surabaya merupakan kota yang mempunyai toleransi yang baik.

Pada artikel ini dipenuhi dengan keterangan oleh Tri Rismaharini dan Leni Kagoya yang mengutarakan berbagai pendapat, selama ini Risma banyak membantu warga Papua yang ada di Surabaya khususnya bagi warga yang menempuh pendidikan, berlatih kewirausahaan, bahkan warga Papua juga bisa menjabat menjadi ASN di Kota Surabaya. Dalam artikel ini kelengkapan unsur 5W+1H sudah terpenuhi. Kemudian pada artikel ini lebih menonjolkan unsur bagaimana dengan didukung dengan berbagai penjelasan yang diutarakan oleh Walikota Surabaya dan Staf Khusus Presiden untuk Papua. Pada artikel ini mengambil satu tema besar yaitu keterangan dari Walikota Surabaya mengenai bagaimana warga Papua yang juga diperlakukan sama dengan warga asli Surabaya. Staf Khusus presiden juga mengucapkan terimakasih dan apresiasi telah peduli dan

memperhatikan mahasiswa dan warga Papua yang berada di Surabaya.

Terlihat Kompas menggunakan perangkat leksikon untuk menonjolkan berita yakni kata-kata yang mengartikan atau menekankan pesan berita yang hendak disampaikan kepada pembaca yakni kata-kata "diapresiasi" dalam kata tersebut Kompas.com ingin menekankan kepada pembaca mengenai kinerja PEMKOT Surabaya dalam menangani atau memperlakukan warga Papua yang ada di Surabaya yang cukup baik.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis berita pada halaman Kompas.com jika dilihat dari unsur sintaksis pemberitaan kejadian kerusuhan asrama mahasiswa Papua di Surabaya, Kompas.com dalam menampilkan judul berita cenderung tidak sensasional. Penggunaan judul dan isi berita terlihat sesuai adapula beberapa berita terlihat dari judul sudah dapat menggambarkan isi dari berita tersebut. Pengambilan judul yang disajikan Kompas.com lebih menunjukan mengenai fakta-fakta penyebab kejadian tersebut seperti pada judul "Polisi Tembak Gas Air Mata dan Jebol Pintu Asrama Mahasiswa Papua". Disini sama juga dengan penelitian sebelumnya (Sinaga, 2016) bahwa Kompas.com dalam penggunaan judul sesuai dengan *lead* ataupun isi berita pada artikel tersebut.

Pada bagian isi berita Kompas.com menyajikan beberapa artikel selalu diawali dengan menjelaskan kronologi awal kejadian tersebut. Pada isi berita yang ditampilkan lebih menonjolkan mengenai kronologi kejadian dan penyebab dari kasus tersebut. Terlihat pada 6 dari 10 berita menceritakan kronologi dan faktor penyebab serta fakta-fakta dibalik kejadian tersebut. Pemilihan sumber pada isi berita Kompas.com memilih narasumber yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya, karena narasumber yang digunakan berasal dari berbagai pihak yang bersinggungan seperti Dorlince Iyowou selaku juru bicara Aliansi Mahasiswa Papua (AMP) Surabaya, Kombes Pol Sandi Nugroho selaku Kapolrestabes Surabaya, Piter Frans Rumaseb selaku Ketua Ikatan Keluarga Besar Papua Surabaya, dan Walikota Surabaya Tri Rismaharini. Dari pemilihan narasumber tersebut, dapat diketahui bahwa Kompas.com menampilkan sebuah berita berdasarkan temuan secara langsung dilapangan tanpa mengutip dari media lainnya. Dalam menyajikan berita juga menampilkan dua sudut pandang kedua belah pihak, seperti pada kronologi kejadian terdapat berita yang menjelaskan kronologi kejadian berdasarkan kesaksian polisi dan terdapat juga kronologi kejadian berdasarkan kesaksian mahasiswa Papua.

Dengan diambilnya dua sudut pandang yang berbeda ini menunjukkan bahwa Kompas.com tidak menonjolkan salah satu pihak melainkan lebih bersikap netral dalam menyajikan sebuah berita. Dari temuan tersebut terlihat kredibilitas Kompas.com dalam menampilkan sebuah berita sesuai dengan fakta yang ada hal tersebut berbandinglurus dengan temuan penelitian sebelumnya (Handiyani & Hermawan, 2017) yang juga menyebutkan bahwa Kompas.com menampilkan berita lebih faktual dibandingkan dengan media lain.

Kemudian jika dilihat dari unsur Skrip pada penelitian ini kelengkapan unsur 5W+1H sudah terpenuhi, dalam setiap artikel telah memuat unsur 5W+1H seperti, Apa kejadian yang terjadi, Dimana tempat kejadian kasus tersebut, Siapa pelaku kerusuhan atau siapakah yang menjadi korban. Kapan kejadian kerusuhan tersebut terjadi, mengapa kejadian tersebut bisa terjadi, bagaimana faktor penyebab dari kejadian tersebut. Semua barita sebagian besar telah memenuhi unsur 5W+1H tersebut, namun dibeberapa berita juga lebih menonjolkan unsur Apa dan Bagaimana seperti pada artikel dengan judul "Polisi Tembak Gas Air Mata dan Jebol Pintu Asrama Mahasiswa Papua" dan "Polisi Angkut Paksa 43 Orang dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya".

Struktur Tematik pada penelitian ini Kompas.com menampilkan bentuk kalimat langsung pada setiap beritanya. Kompas.com menggunakan kalimat langsung ditandai dengan adanya pernyataan dari orang ketiga atau narasumber yang memberi pernyataan dengan adanya tanda petik pada setiap kalimat yang diucapkan narasumber. Bentuk kata ganti yang ditampilkan pada setiap pemberitaan menggunakan kata ganti orang kedua. Dalam menyusun kalimat Kompas.com menggunakan kata ganti orang kedua orang atau benda dalam menyusun kalimat, misalnya dalam menyebutkan bentuk jamak seperti "kerumunan Ormas tersebut" dan "Bendera merah putih itu".

Pada dua judul artikel bahwa mengenai anggapaan bahwa Surabaya tidak terbuka dengan pendatang atau warga Papua, disini diklarifikasi oleh tanggapa Wallikota bahwa sebenarnya mahasiswa Ppua juga kerap diiikut sertakan dalam berbagai kegiatan baik itu kegiatan berskala nasional ata internasional, sehingga koherasi atau adanya keterkaitan bagian satu dengan bagian yang lainnya sehingga penggambaran yang dilakukan Kompas.com dapat mudah dipahami.

Selain itu Kompas.com menggunakan koherasi pada setiap beritanya sehingga adanya keterkaitan antara paragraf satu dengan paragraf lainnya. Terlebih lagi dalam berita ini sebagian besar menjelaskan kronologi kejadian maka Koherasi yang dibuat sebagai penghubung satu kejadian dengan kejadian lain sudah baik karena dapat

menjelaskan secara detail mengenai runtutan kejadian sehingga dapat dimengerti.

Struktur retorik pada penelitian ini dapat diketahui dalam pemilihan gambar, kata pada berita. Kalimat yang paling menonjol di beberapa artikel yaitu muncul dugaan bahwa yang melakukan kerusakan bendera Merah Putih dilakukan oleh mahasiswa Papua. Dalam menampilkan gambar Kompas.com sebagian besar menggunakan gambar pada saat kerusuhan berlangsung seperti pada yang menampilkan gambar polisi yang sedang mengamankan mahasiswa Papua dengan berbagai senjata, asrama yang dipadati masa, dan gambar mahasiswa Papua yang sedang diamankan.

Dalam pengemasan berita peneliti melihat bahwa berita yang disajikan Kompas.com selalu berfokus kepada kronologi kejadian pengepungan asrama mahasiswa Papua. Berdasarkan hasil temuan dari 10 artikel berita hanya terdapat 3 artikel berita yang berkaitan dengan PEMKOT Surabaya. Kompas.com cenderung lebih banyak menampilkan berita yang disesuaikan dengan kebutuhan pembaca, jadi Kompas.com lebih mengikuti apa yang sedang ramai diperbincangkan masyarakat. Karena pada saat itu kasus ini sempat menjadi topik hangat yang di perbincangkan masyarakat baik di sosial media maupun secara langsung. Dengan seperti itu langkah-langkah yang dilakukan PEMKOT Surabaya dalam menangani kasus tersebut kurang diketahui masyarakat.

Kesan yang tampak mengenai pemberitaan PEMKOT Surabaya cenderung positif, terlihat pada penggunaan judul dan isi berita mengenai PEMKOT Surabaya. Pada judul mengenai pemberitaan PEMKOT Surabaya tidak menggunakan judul yang sensasional ataupun menggunakan judul yang menyudutkan PEMKOT Surabaya sebagai pihak yang bertanggung jawab akan kasus tersebut. Melainkan pada judul pemberitaan menunjukkan apresiasi dan usaha yang sudah dilakukan PEMKOT Surabaya walaupun tidak dapat direalisasikan karena pihak dari mahasiswa Papua masih menutup diri dari kunjungan pihak luar.

Pada isi berita dalam pemberitaan PEMKOT Surabaya juga cenderung positif. Karena pada isi berita secara tidak langsung mengklarifikasi anggapan bahwa Surabaya tidak ramah akan pendatang dengan pernyataan Walikota mengenai berbagai kegiatan yang melibatkan Mahasiswa Papua dan beberapa program pemerintah guna memberdayakan ibu-ibu warga Papua yang ada di Surabaya dengan memberikan keterampilan wirausaha dalam UMKM (Usaha Mikro, Kecil, Menengah). Adapula pemberitaan mengenai permintaan maaf Tri Rismaharini dan membantah adanya rencana pengusiran mahasiswa Papua di Surabaya. Dalam artikel tersebut dijelaskan bahwa adanya bantahan yang dikatakan oleh Tri

Rismaharini mengenai rencana pengusiran mahasiswa Papua di Surabaya kemudian dijelaskan juga bahwa semua kegiatan mahasiswa Papua di Surabaya tetap berjalan normal. Dengan beberapa pemberitaan di atas Kompas.com tidak menunjukkan sentimen negatif mengenai pemberitaan PEMKOT Surabaya dalam kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya. Bahkan Kompas.com memberitakan cenderung positif secara tidak langsung mengklarifikasi berita tersebut dengan berdasarkan beberapa tanggapan dari Walikota Surabaya itu sendiri.

Media juga harus menjaga supaya berita tetap proporsional dan komprehensif. Pemberitaan mengenai PEMKOT Surabaya bisa sangat Subjektif dikarenakan adanya konstruksi sosial dari Wartawan ataupun media itu sendiri (Rumata, 2018). Disini Kompas.com dalam memberitakan kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya tidak berimbang, karena Kompas.com lebih banyak memberitakan mengenai kronologi kasus tersebut dibandingkan dengan pemberitaan mengenai Pemkot Surabaya, padahal hal ini juga perlu dipublikasikan agar masyarakat tidak hanya mengetahui mengenai kasus tersebut saja tetapi juga mengenai penanganan apa saja yang telah dilakukan Pemkot Surabaya dalam kasus tersebut. Temuan tersebut berbanding terbalik dengan penelitian (Poentarie, 2015) pada penelitian tersebut Kompas.com terlihat lebih berimbang pada saat memberitakan mengenai pemilu 2014, dengan memberikan frekuensi penampilan yang seimbang terhadap kedua pasangan calon Presiden.

Konstruksi realitas menurut yang dibangun dalam pemberitaan tersebut lebih kepada bagaimana kejadian kerusuhan tersebut terjadi dari pada bagaimana langkah-langkah yang diambil oleh pemerintah kota Surabaya dalam menangani kasus tersebut. Konstruksi citra menurut (Bungin, 2018) terdapat dua model *good news* dan *bad news* dan Konstruksi citra yang dibangun oleh Kompas.com dalam Pemberitaan pada kasus tersebut tergolong positif lantaran terlihat dari empat berita yang berkaitan dengan PEMKOT Surabaya menunjukkan berbagai klarifikasi mengenai anggapan miring yang ditujukan kepada PEMKOT Surabaya. Disini Kompas.com cukup kredibilitas dalam menampilkan sebuah fakta tanpa menggiring opini masyarakat untuk untuk mempercayai sebuah fakta yang menyimpang berdasarkan unggahan dari sebuah berita yang ditampilkan. Karena pada penelitian (Abidin et al., 2017) kredibilitas masing masing media berbeda-beda dapat bergantung pada sumber ataupun kejujuran dalam menampilkan sebuah fakta sehingga berita dari sebuah media dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Disini terlihat Kompas.com tidak memiliki kepentingan sehingga Kompas.com dapat bersikap netral dalam

memberitakan sebuah informasi. Begitu juga dalam penelitian sebelumnya (Handiyani & Hermawan, 2017) ketika Kompas.com tidak memiliki kepentingan dengan pihak yang diberitakan Kompas.com dapat mengulas secara mendalam terkait kasus tersebut. Begitu juga pada penelitian (Utami, 2018) berdasarkan sample yang diteliti mengenai pemberitaan mengenai kasus bela islam Kompas.com tercatat menerapkan konsep kredibilitas dalam pemberitaannya sebanyak 64,83%, sedangkan berita yang belum menerapkan konsep kredibilitas sebanyak 37,14% dari data tersebut terlihat bahwa Kompas.com merupakan sebuah media yang telah terbukti kredibilitasnya ketika Kompas.com tidak memiliki kepentingan dengan pihak tertentu akan mengulas berita sesuai dengan fakta dan mendalam.

PENUTUP

Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini dapat dilihat dari penggunaan judul pada artikel tidak menggunakan kata-kata yang sensasional sehingga tidak membuat pembaca terkecoh. Pada isi pemberitaan cenderung menceritakan kronologi kejadian secara menyeluruh mengenai kasus tersebut dan pada pemberitaan mengenai PEMKOT Surabaya cenderung menunjukkan sentimen positif. Kompas.com menggunakan sumber terpercaya dalam memperoleh informasi terlihat pada narasumber yang digunakan merupakan narasumber kunci yang bersentuhan langsung dengan kasus tersebut sehingga kebenaran informasi dapat dipertanggung jawabkan. Kompas.com terlihat bersikap netral dalam memberitakan mengenai kasus diskriminasi dan rasisme mahasiswa Papua di Surabaya.

Pada unsur skrip Kompas.com unsur kelengkapan 5W+1H pada setiap berita sudah terpenuhi, pada beberapa berita lebih menonjolkan unsur apa dan bagaimana, karena lebih banyak menjelaskan bagaimana kronologi kejadian. Pada unsur tematik dapat dilihat bagaimana cara wartawan menulis sebuah informasi terlihat bahwa ada anggapan dimasyarakat bahwa Surabaya tidak ramah akan pendatang, hal ini dapat diklarifikasi pada dua artikel di halaman Kompas.com mengenai keterangan Walikota Surabaya bagaimana usaha atau cara yang dilakukan dastrilam mengikut sertakan mahasiswa Papua pada setiap kegiatan baik berskala nasional ataupun internasional.

Unsur tematik pada pemberitaan dihalaman Kompas menggunakan kerap menggunakan kata ganti orang kedua dan adanya koherensi antara setiap paragraf sehingga adanya keterkaitan paragraf satu dengan paragraf lainnya. Sedangkan pada unsur retorik bagaimana menekankan fakta menggunakan grafis, gambar, dan kata guna mendukung pembingkaiannya di suatu media.

Kompas.com lebih banyak menggunakan kata kerusuhan, kekerasan, bentrokan yang menyudutkan mahasiswa Papua sebagai korban dari kejadian tersebut didukung juga dengan pemilihan gambar yang digunakan sebagian besar menampilkan *visual* pada saat pengepungan asrama dan pada saat mahasiswa Papua tengah diamankan polisi. Berdasarkan unsur-unsur diatas dapat diketahui bahwa pembingkaiannya yang dilakukan Kompas.com dalam kasus ini cukup positif.

Konstruksi realitas sosial yang digambarkan Kompas.com lebih ditekankan mengenai kasus tersebut dibandingkan langkah-langkah yang telah dilakukan PEMKOT Surabaya mengenai kasus tersebut dan konstruksi citra yang digambarkan positif terlihat dari berbagai mengenai pemberitaan yang mengklarifikasi anggapan negatif terhadap PEMKOT Surabaya.

Saran

Terkait media sebagai penyalur informasi harusnya Kompas.com selalu menjaga kredibilitas dalam menampilkan sebuah berita pada khalayak. Masyarakat saat ini juga harus lebih teliti dalam memperoleh informasi, barang kali informasi tersebut merupakan hasil penggambaran dari sebuah media yang berbeda dengan fakta yang ada sehingga dapat merubah pandangan seseorang terhadap suatu informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, S., Cindoswari, A. R., & Gea, S. (2017). *Kredibilitas Media Dalam pemberitaan Implementasi Kawasan Ekonomi Khusus Kota Batam (Survei Koran Harian Batam Pos , Tribun Batam , Sindo Batam , Haluan Kepri , dan Pos Metro)*. 1, 72–89.
- Alex, S. (2004). Analisis teks media. *Bandung: Penerbit Rosdakarya*.
- Alfiyaty, R. (2018). Manajemen Krisis Citra Rumah Sakit (Studi Viralnya Video Kecelakaan di RSU Elim Rantepao). *Kinesik*, 5(2).
- Bungin, B. (2018). Reality Construction Brand Destination: Sweet Face of Tourism Destination. *Prosiding Semnasfi*.
<https://doi.org/10.21070/semnasfi.v1i1.1152>
- Eriyanto, E. (2001). Sara Mills. *Analisis Wacana*.
- Hamidi, F. N. (2011). *Peran Harian Kompas Dalam Memelihara Pluralitas di Indonesia*.

- Handiyani, P., & Hermawan, A. (2017). Kredibilitas Portal Berita Online Dalam Pemberitaan Peristiwa Bom Sarinah Tahun 2016 (Analisis Isi Portal Berita Detik.com dan Kompas.com Periode 14 Januari- 14 Februari 2016). *Jurnal Komunikasi*, 12(1), 51–68. <https://doi.org/10.20885/komunikasi.vol12.iss1.art4>
- Hutami, M. F., & Sjaifirah, N. A. (2019). Framing Media Online Tribunnews.Com Terhadap Sosok Perempuan Dalam Berita Video Pornografi Depok. *Jurnal Kajian Jurnalisme*, 2(1), 25–43. <https://doi.org/10.24198/kj.v2i1.21072>
- Johanes, L. (2013). Analisis Framing Pemberitaan Konflik Partai Nasional Demokrat (Nasdem) Di Harian Media Indonesia Dan Koran Sindo. *E-Komunikasi*, 01, 10.
- Khotimah, K. (2009). *Diskriminasi Gender Terhadap Perempuan Pada Sektor Pekerjaan*. 12.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset komunikasi - Rachmat Kriyantono, S.Sos., M.Si - Google Books*. Kencana Prenada Media Group.
- Madyaningrum, M. E. (2010). *Diskriminasi berdasar Identitas Sosial-Budaya dan Pendidikan HAM di Indonesia dalam Perspektif Psikologi Sosial*. 2–4.
- Mawarni, A. D. dkk. (2018). Analisis Isi Pada Artikel Romansa Di Zetizen.Com (Studi Analisis Isi Artikel Romansa Pada Web Zetizen Periode 1 Oktober-30 November 2016). *Representamen*, 3(01), 1–10. <https://doi.org/10.30996/v3i01.1401>
- Mustika, R. (2017). Analisis Framing Pemberitaan Media Online mengenai Kasus Pedofilia di Akun Facebook. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(2), 135–148. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i2.159>
- Ngangi, C. R. (2011). K. *Filsafat Ilmu*, 7(2), 1–4.
- Ode, C. A. A. (2014). Kredibilitas Pemberitaan Pada Portal Berita Online Kompas.Com. In *Skripsi*.
- Pers, J. D. (2011). Era Media Online , New Media Antara Kemerdekaan Bereksresi dan Etika. *Jurnal Dewan Pers*, 4, 1–75.
- Poentarie, E. (2015). *Komparasi kebenaran, relevansi, keseimbangan dan netralitas dalam pemberitaan*. 1–13.
- Prawitasari, D. (2010). Analisis Framing Pemberitaan Kompas.com dan VIVANEWS.com Pada Peristiwa Runtuhnya Terowongan Tambang PT Freeport Indonesia. *Commonline Departemen Komunikasi*, 2(2), 236–249.
- Rachmawati. (2019). *Kaleidoskop 2019: Pengepungan Asrama Mahasiwa Papua di Surabaya*. Kompas.com. <https://surabaya.kompas.com/read/2019/12/26/06360081/kaleidoskop-2019--pengepungan-asrama-mahasiwa-papua-di-surabaya?page=all>
- Rumata, V. M. (2018). Objektivitas Pada Media Dalam Jaringan ((Analisis Isi Berita Pemilihan Gubernur DKI Jakarta pada Detiknews selama Masa Kampanye Periode I). *Sereal Untuk*, 51(1), 51.
- Salman, G. (2019). *Polisi Angkut Paksa 43 Orang dari Asrama Mahasiswa Papua di Surabaya*. Kompas.com. <https://regional.kompas.com/read/2019/08/17/20374621/polisi-angkut-paksa-43-orang-dari-asrama-mahasiswa-papua-di-surabaya>.
- Sinaga, K. C. S. (2016). *Analisis Framing pemberitaan bom sarinah di Kompas.com dan Merdeka.com*. 3(2), 1–12.
- Suprobo, T., Siahainenia, R., & Sari, D. K. (2016). Analisis Framing Media Online Dalam Pemberitaan Profil dan Kebijakan Menteri Susi Pudjiastuti (Studi Pada Situs Berita Detik.com, Kompas.com dan Antaraneews.com periode Oktober - Desember 2014). *Cakrawala*, 5(1), 119–138. <http://ejournal.uksw.edu/cakrawala/article/view/499>
- Tridona, B. (2016). *Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur Dki*.
- Utami, S. (2018). *Kredibilitas Pemberitaan Tentang Aksi Bela Islam 64 di Kompas.com*. 15(2). <http://eprints.walisongo.ac.id/8745/1/SKRIPSI LENGKAP.pdf>